

BAB V

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA TRANSMIGRAN ETNIK BALI DI SULAWESI TENGGARA

Sang Ayu Putu Eny Parwati, Firman A. D., I Made Sudiana, Ratih Rahayu, Heksa
Biopsi Puji Hastuti, & Ni Luuh Nyoman Seri Malini

ABSTRACT

The condition of ethnic diversity in the Southeast Sulawesi region has resulted in the use of Indonesian preferred by Balinese ethnic transmigrants in interactions, both intraethnic and interethnic. In general, the Southeast Sulawesi region is not only inhabited by several local ethnicities, such as Tolakinese, Moronene, Muna, and Butonese, but there are also migrant ethnicities, such as Balinese, Javanese, Sundanese, and Sasak. Not to forget also other migrant ethnicities who moved independently such as Buginese, Makassarese, Torajane, and Mandar. It is undeniable that Balinese transmigrants are more fluent in Indonesian than Balinese. The variety of Indonesian used tends to adopt local specialties. These linguistic conditions provide an interesting picture for the study of code-switching and mixing of Balinese migrant language codes in Southeast Sulawesi and their causal factors. The method used is participatory observation with listening techniques, engaging proficiently, and the use of images as material to get stories in Balinese. The results of the analysis show that code switching and code mixing are generally carried out from Balinese to Indonesian varieties typical of Southeast Sulawesi, and vice versa. There are two types of code-switching that occur, namely situational code-switching and metaphorical code-switching. There are several factors that influence the occurrence of these linguistic phenomena, namely, to identify interlocutors who are fellow Balinese speakers, to emphasize the intentions and objectives to all speech participants, to emphasize the core of the conversation, to cover the limitations of lexical mastery, and to respect the involvement of speakers of other languages.

Keywords: code-switching, code-mixing, Balinese transmigrants, Balinese, Southeast Sulawesi

ABSTRAK

Kondisi keragaman etnik yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan oleh transmigran etnik Bali dalam interaksi, baik intraetnik maupun antaretnik. Secara umum, wilayah Sulawesi Tenggara selain didiami oleh beberapa etnik lokal, seperti Tolaki, Moronene, Muna, dan Buton, juga terdapat etnik transmigran, seperti Bali, Jawa, Sunda, dan Sasak. Tidak ketinggalan juga etnik migran lain yang berpindah secara mandiri seperti, Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Tidak dapat dimungkiri jika transmigran Bali lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Bali. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan

S. A. P. E. Parwati*, Firman A. D., I. M. Sudiana, R. Rahayu, H. B. P. Hastuti, & N. L. N. S. Malini
*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: sang001@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Parwati, S. A. P. E., Firman, A. D., Sudiana, I. M., Rahayu, R., Hastuti, H. B. P., & Malini, N. L. N. S. (2024). Alih kode dan campur kode penggunaan bahasa transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 5, pp. 69–89, doi: 10.55981/brin.1000.c913, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

cenderung mengadopsi ragam khas setempat. Kondisi kebahasaan tersebut memberi gambaran yang menarik untuk kajian alih kode dan campur kode bahasa transmigran Bali di Sulawesi Tenggara dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan teknik simak libat cakap dan penggunaan gambar sebagai bahan untuk mendapatkan cerita dalam bahasa Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode umumnya dilakukan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia ragam khas Sulawesi Tenggara, begitu juga sebaliknya. Ada dua jenis alih kode yang terjadi, yakni *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya fenomena-fenomena lingual tersebut, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

Kata kunci: alih kode, campur kode, transmigran Bali, bahasa Bali, Sulawesi Tenggara

A. PENDAHULUAN

Program transmigrasi di Indonesia sudah ada sejak zaman Hindia Belanda (Hardjono, 1988; Setiawan, 2006). Program tersebut dianggap sebagai awal dimulainya penataan struktur kependudukan dalam rangka pemerataan distribusi penduduk secara terencana. Program transmigrasi dianggap penting untuk pembangunan nasional, yaitu sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, dan mengintegrasikan wilayah nasional dan membina persatuan nasional dengan menyatukan berbagai kelompok etnik (Titus, 1992).

Sardjadidjaja (2005) menyatakan bahwa program transmigrasi merupakan implikasi dari proses perpindahan sumber daya sosial budaya (*social cultural resources*) dengan harapan dapat menciptakan pembauran antara masyarakat lokal dan sesama transmigran dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, dengan adanya transmigrasi dan migrasi dari beberapa etnik dalam satu wilayah telah menyebabkan perubahan budaya, terutama bahasa, baik untuk etnik lokal maupun etnik migran. Dalam situasi itu, ada budaya yang lebih dominan yang dapat memengaruhi budaya etnik lain yang kurang dominan. Crystal (2000) menyebut faktor ini sebagai asimilasi budaya, yaitu satu budaya dipengaruhi oleh budaya dominan dan mulai kehilangan karakternya sebagai akibat dari anggotanya mengadopsi perilaku dan adat istiadat baru.

Transmigran Bali telah menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya di berbagai provinsi di Pulau Sulawesi. Beberapa daerah transmigrasi yang dihuni oleh etnik Bali di Sulawesi termasuk wilayah yang sangat damai dan rukun dengan etnik lain. Menurut penelitian Mattulada (2017) di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, etnik Bali memiliki keuletan yang menjadi salah satu dasar kekuatan ekonomi yang berkontribusi bagi peningkatan pembangunan. Dalam hubungan sosial pun, transmigran etnik Bali mampu membangun hubungan yang kodusif dengan transmigran etnik lain dan dengan penduduk lokal.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sirajuddin (2018) di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa etnik Bali mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Etnik Bali sebagai pendatang memiliki kesadaran bahwa menjaga rasa kebersamaan, saling menghormati dan menghargai dalam hal keagamaan dan kebudayaan adalah suatu keharusan. Dengan demikian, kehadiran etnik Bali mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Parasit (2023) juga pernah meneliti pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pola adaptasi transmigran Bali dan penduduk lokal (Desa Maabulugo) mengedepankan kebersamaan dalam menopang pembangunan di daerah tersebut. Faktor yang memengaruhi pola adaptasi yang terjadi adalah adanya keinginan bersama untuk hidup damai, saling menghargai, menghormati, dan memaklumi perbedaan kebiasaan masing-masing.

Salah satu bentuk penyesuaian diri etnik Bali di daerah transmigrasi dengan transmigran etnik lain dan juga penduduk lokal yang sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai aktivitas berbahasa mereka. Bagaimana etnik Bali melakukan penyesuaian bahasa dengan etnik lain yang berbeda bahasa, seperti apa etnik Bali mengelola aktivitas berbahasa mereka, dan bagaimana mereka membangun pola tutur dalam melakukan kontak bahasa dengan etnik-etnik lain di Sulawesi Tenggara sehingga mereka mampu mempertahankan kondisi harmonis di mana pun mereka berada, menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini adalah fenomena campur kode dan alih kode pada setiap tuturan transmigran Bali di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kajian mengenai fenomena campur kode dan alih kode yang ada di Indonesia adalah suatu kajian yang menarik mengingat Nusantara adalah negara yang multietnik dan multibahasa. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kajian mengenai hal tersebut dalam berbagai ranah percakapan yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain dalam film (Susantopokhan et al., 2023), dalam media sosial (Made et al., 2023; Yulianto & Samosir, 2021), dalam kanal youtube (Aisah et al., 2022; Karyati, 2022; Khofifah et al., 2023; Umifa et al., 2022), dalam pembelajaran (Mualimah, 2018; Sudarja, 2019), dalam iklan (Maulana et al., 2021), dalam lagu (Mita et al., 2023), serta dalam komunikasi masyarakat di suatu wilayah (Juariah et al., 2020; Nur et al., 2023).

Kajian tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang pluralis untuk berinteraksi dengan masyarakat berbahasa lain telah dilakukan oleh Mahsun (2006). Mahsun mengemukakan temuannya mengenai adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas berbeda bahasa komunitas Sumbawa dalam berinteraksi dengan komunitas Sasak. Adaptasi yang sangat intens terlihat pada serapan pada tataran bunyi, leksikon, dan gramatika. Selain itu, adaptasi tersebut juga terlihat pada tataran pragmatik, seperti terlihat pada bentuk adaptasi linguistik yang berwujud campur kode dan alih kode.

Yadnya (2010) juga pernah melakukan penelitian mengenai transmigran Bali di Lampung. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam interaksi antaretnik di Lampung, secara garis besar menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Lampung, dan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa responden dipengaruhi oleh faktor sikap individu serta bagaimana persepsinya terhadap orang lain. Sewilayah dengan penelitian di atas, Malini (2012) menemukan bahwa karakteristik kebahasaan yang dituturkan transmigran Bali di daerah transmigrasi Lampung ditandai oleh (1) degradasi penguasaan leksikal transmigran Bali di kalangan generasi muda; (2) adanya interferensi pada tataran fonologis gramatikal pada tuturan transmigran Bali; (3) terjadinya campur kode dan alih kode di antara bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang cukup tinggi. Penelitian mengenai transmigran Bali di Sulawesi Tenggara juga pernah dilakukan oleh Firman et al. (2023) yang mengemukakan bagaimana etnik Bali melakukan adaptasi linguistik untuk menyesuaikan diri dengan situasi daerah transmigran yang multietnik di Sulawesi Tenggara. Barnali (2017) dalam penelitiannya mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual di India menyatakan bahwa fenomena kontak bahasa menjadi hal yang lumrah. Kondisi tersebut melahirkan istilah Hinglish (Hindi dan Inggris) yang merupakan hibrida dari bahasa Inggris dan Asia Selatan. Alih kode dan campur kode berbagai bahasa ini dipertukarkan secara bebas dalam tuturan. Di negara multibahasa, seperti India, campur kode dan alih kode lebih dianggap sebagai sebuah norma daripada penyimpangan.

Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, penelitian ini pun menguraikan fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan, yakni transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara. Sebagai masyarakat yang dwibahasawan tentu saja dihadapkan pada situasi pilih-memilih bahasa yang digunakan saat bertutur. Pilihan bahasa berkaitan dengan keputusan seseorang dalam masyarakat yang multilingual untuk berbicara dalam bahasa yang diinginkannya berdasarkan konteks. Menurut Thomas dan Wareing (2007), seorang penutur bisa jadi ingin menyamakan dirinya dengan berbagai jenis kelompok pada waktu yang berbeda-beda sehingga pola-pola linguistik yang mereka hasilkan akan berubah-ubah, baik itu berubah dari varian linguistik yang satu ke varian lain maupun dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Masalah afiliasi kelompok dan identitas dapat menentukan pilihan yang diambil penutur tentang bagaimana ia akan berbicara, atau—untuk mereka yang menguasai dua bahasa atau lebih—bahasa apa yang akan mereka gunakan.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa dalam pemilihan bahasa, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yakni (1) alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain; (2) campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain; (3) memilih satu variasi bahasa yang sama.

Grosjean (1982) menyatakan bahwa campur kode dan alih kode merupakan ciri yang sangat umum terjadi pada ucapan seorang dwibahasawan ataupun multibahasawan yang ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Demikian juga halnya dengan masyarakat multibahasawan, seperti etnik Bali yang mampu berbahasa Bali dan fasih berbahasa Indonesia serta paham berbahasa Jawa, Tolaki, dan Bugis yang ada di wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Bombana saat bertutur dengan lawan tuturnya.

Alih kode (*code-switching*) adalah istilah dalam linguistik yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi dalam percakapan. Kadang-kadang penutur bilingual mendapatkan masalah dalam mengungkapkan ide ketika mereka bercakap dengan penutur bilingual lain sehingga mereka mengganti bahasa mereka dari satu kode ke kode yang lain dalam konstruksi kalimat untuk membuat lawan bicara mengerti. Kadang-kadang mereka beralih kode dengan penutur bahasa yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dan bisa jadi dilakukan berulang kali.

Studi interpretatif tentang campur kode atau peralihan kode percakapan oleh Gumperz (dalam Fasold, 1984) mengungkapkan beberapa kesamaan yang menarik dalam situasi tersebut di seluruh dunia. Hal tersebut berkaitan dengan alih kode bahasa Tinggi dan bahasa Rendah dalam satu percakapan. Pada dasarnya, penggunaan bahasa Tinggi berarti penuturnya menggunakan nilai-nilai dan status masyarakat luas; menggunakan bahasa Rendah juga berkaitan dengan pola budaya komunitas yang lebih kecil. Dalam situasi kebahasaan di Indonesia, bahasa Tinggi dapat dianalogikan sebagai bahasa Indonesia dan bahasa Rendah adalah bahasa-bahasa daerah. Ada tiga hal yang berkaitan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut, yakni “(1) *use of the High language to make an utterance more authoritative*; (2) *using the High language to give the ‘point’ or reason for telling a story that had been narrated mostly in the Low language*; and (3) *using the High language to impress a child with the seriousness of a command.*” (Fasold, 1984).

Pengamatan terhadap alih kode dan campur kode yang terjadi di lokus penelitian berfokus pada bahasa-bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh penuturnya karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan, yaitu (1) dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), misalnya yang terjadi pada seorang penutur Bali yang dwibahasawan akan menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dengan orang lain; (2) dengan melakukan alih kode (*code switching*), yaitu dengan menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi; (3) dengan melakukan campur kode (*code mixing*) yang artinya menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain (Rochman, 2013). Hal tersebut seperti terjadi pada contoh tuturan berikut.

- Pembicara (1): “*Om Swastyastu Ibu A. Punapi gatra niki?*”
(Salam Ibu A. Bagaimana kabarnya?)
- Pembicara (2): “*Om Swastyatsu Bu D. Astungkara, tyang becik.*”
(Salam. Bersyukur, saya baik-baik saja)
- Pembicara (1): “*Bu, yening sedang lowong, boleh tyang ngobrol sebentar berkaitan dengan BIPA?*” (campur kode: BB dan BI)
- Pembicara (2): “*Dados Bu, rarisang. Wenten napi?*”
(Boleh Bu, silakan. Ada apa?)
- Pembicara (1): “*Begini Bu, sekarang ada aturan baru tentang fasilitasi pengajaran BIPA. Nanti ibu sesuaikan saja jumlah pertemuannya di setiap term-nya. Untuk yang poin pertama, boleh juga dari pihak hotel yang mengajukan, Bu.*” (BI dan sedikit bahasa asing)
- Pembicara (2): “*Oh, kenten? Inggih Bu. Nanti tyang pelajari aturannya nika, nggih.*”
“*Suksma infonya, Bu.*” (campur kode: BB dan BI)
- Pembicara (1): “*Siap. Sareng-sareng Bu. Ditunggu info selanjutnya, nggih.*”
(campur kode: BI dan BB)

Contoh tersebut diambil dari tuturan seorang profesional Bali yang fasih dalam dua bahasa yang berbeda, yaitu Bali dan Indonesia. Dalam percakapan tersebut, tampaknya ada campur kode yang dilakukan oleh kedua pembicara. Pada interaksi awal, kedua pembicara membuka percakapan dengan menyapa orang lain dalam bahasa Bali. Menariknya, Pembicara (1) melanjutkan tuturannya dalam bahasa Bali di bagian pertama dan mencampurnya dalam bahasa Indonesia, tetapi Pembicara (2) masih konsisten menanggapi dalam bahasa Bali. Selanjutnya, ketika sampai pada percakapan berikutnya, Pembicara (1) mengganti kodenya ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pembicara mungkin ingin menggarisbawahi poin utama ucapannya dengan memanfaatkan bahasanya. Blanc dan Hamers (dalam Andre, 2018) mendefinisikan *code-mixing as a strategy that transferred elements of all linguistic levels and units ranging from a lexical item to a sentence and happens due to the lack of competence*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Gardner-Chloros (2009) telah menegaskan bahwa campur kode terjadi karena inovasi yang diciptakan oleh pembicara dalam memasukkan kata-kata konten ke dalam struktur tata bahasa bahasa lain, seperti yang tersirat dalam percakapan di atas yang ditunjukkan pada kalimat yang bercetak tebal.

Pembicara (1) “**Bu, yening sedang lowong, boleh tyang ngobrol sebentar berkaitan dengan BIPA?**” dan Pembicara (2) merespons dengan “*Oh, kenten. Inggih Bu. Nanti tyang pelajari aturannya nika, nggih. Suksma infonya, Bu.*” Dengan kata lain, ketika mereka berbicara tentang topik utama, sebagai seorang profesional, Pembicara (1) mengubah kode menjadi bahasa Indonesia dan sedikit bahasa asing untuk menjelaskan tentang aturan baru, seperti pada ujaran: “**Begini Bu, sekarang ada aturan baru tentang fasilitasi pengajaran BIPA. Nanti ibu sesuaikan saja jumlah pertemuannya di setiap term-nya. Untuk yang poin pertama, boleh juga dari pihak hotel yang mengajukan, Bu.**”

Sejalan dengan kasus di atas, berdasarkan hasil pengamatan di lokus penelitian ditemukan bahwa transmigran Bali di wilayah Sulawesi Tenggara mampu berbahasa Bali dan fasih berbahasa Indonesia serta paham bahasa lain, seperti bahasa Tolaki, Bugis, Moronene, dan Jawa. Dengan demikian sangatlah menarik untuk meneliti lebih mendalam fenomena kebahasaan yang terjadi pada transmigran etnik Bali, seperti yang dituangkan dalam masalah penelitian berikut, yaitu (1) bagaimanakah bentuk-bentuk lingual campur kode yang terjadi pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara? (2) bagaimanakah bentuk-bentuk lingual alih kode yang terjadi pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara? dan (3) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penerapan metode observasi partisipatif dengan teknik simak libat cakap. Peneliti yang fasih berbahasa Bali berkomunikasi langsung dengan responden. Percakapan terjadi dalam situasi alami untuk memperoleh data yang sesuai dengan situasi mereka. Oleh karena itu, jumlah partisipan yang terlibat percakapan tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan data. Data primer penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau wacana yang dituturkan oleh transmigran Bali, baik dengan sesama etnik Bali maupun dengan etnik lain yang berupa tuturan tentang kehidupan sosialnya dengan menggunakan media digital dan alat perekam suara. Selain itu, pada situasi tertentu, sebagai sarana pendukung pemerolehan data, peneliti juga menyiapkan media gambar/ilustrasi sebuah cerita rakyat Bali yang meminta partisipan atau informan untuk mengungkapkan cerita yang terkandung dalam gambar yang dimaksud sesuai kemampuan berbahasa Bali yang bersangkutan, khususnya di kalangan remaja. Partisipan yang dilibatkan dalam situasi ini adalah dari kalangan usia 15-16 tahun sebanyak tiga orang.

Sulawesi Tenggara saat ini terdiri atas 17 kabupaten/kota. Pada kesempatan ini, pengambilan data hanya difokuskan pada wilayah daratan dengan memilih dua kabupaten yang dianggap dapat mewakili wilayah transmigran Bali. Kabupaten tersebut adalah Konawe Selatan (Konsel) yang daerah aslinya dihuni oleh etnik Tolaki dan Kabupaten Bombana yang dihuni oleh penutur bahasa Moronene. Masing-masing kabupaten diwakili oleh dua desa, yaitu Desa Jati Bali dan Desa Lalonggapu di Kabupaten Konsel, serta Desa Anugerah dan Desa Marga Jaya di Kabupaten Bombana. Alasan dipilihnya keempat desa tersebut karena berdasarkan wawancara dengan pihak terkait, Desa Jati Bali, Desa Lalonggapu, Desa Anugerah, dan Desa Marga Jaya merupakan daerah penempatan mayoritas transmigran asal Bali. Sementara itu, informan penelitian ini adalah transmigran etnik Bali yang berusia remaja dan dewasa.

Data diolah dengan mentranskripsi hasil rekaman dalam bentuk tulisan. Data ditranskripsi secara manual dengan mendengarkan hasil rekaman melalui laptop, kemudian langsung menuliskannya. Data kemudian diklasifikasi dan dikelompokkan untuk dipilah sesuai dengan permasalahan penelitian. Identifikasi dilakukan untuk mencari data-data yang relevan, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun dalam bentuk wacana/teks utuh.

C. HASIL

Berdasarkan data transmigran Bali yang bermukim di wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana selama bertahun-tahun telah melakukan penyesuaian diri dengan kondisi masyarakat setempat, termasuk dengan masyarakat pendatang lainnya, baik dalam sebagian kultur maupun dalam masalah sosial lainnya sehingga berpengaruh pada aktivitas penggunaan bahasanya. Berdasarkan data yang terkumpul di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana, ditemukan hasil penelitian yang melibatkan peristiwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya, termasuk juga dialek lokal yang terucap pada setiap tuturan transmigran Bali ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Peristiwa alih kode pada data dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *metaphorical code-switching* dan *situational code-switching*. David (dalam Fitria, 2014) menggunakan istilah *grammatical classification* (*is based on where in the sentence or utterance the switching appears*) dan *contextual classification* (*is based on the reason why a bilingual switches*). *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena terjadi perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa lain pada situasi tutur yang lain. *Metaphorical code-switching* terjadi pada situasi ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Dalam hal tersebut, bahasa Bali adalah bahasa ibu dari responden dan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan ketika responden berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnik lain, termasuk berupa dialek lokal yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Fasold (1984) menyatakan bahwa dalam situasi linguistik di Indonesia, bahasa Indonesia dapat dianalogikan sebagai bahasa Tinggi dan bahasa daerah (bahasa Bali) sebagai bahasa Rendah. Dinyatakan juga oleh Fasold (1984) bahwa ada tiga hal yang berhubungan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut, yaitu:

- (1) *use of the High language to make an utterance more authoritative; (2) using the High language to give the 'point' or reason for telling a story that had been narrated mostly in the Low language; and (3) using the High language to impress a child with the seriousness of a command language.*

Pernyataan tersebut seperti terungkap dalam sebuah wawancara antara responden dengan peneliti yang awalnya responden memulai dengan berbahasa Bali, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan kepada peneliti ketika responden mendeskripsikan pilihan bahasa generasi muda etnik Bali saat ini, seperti berikut.

Data (1):

Responden: “*Liunan bahasa Indonesiane, yen tiang nganggo basa baline, iyo nyawab bahasa Indonesia, (Lebih banyak bahasa Indonesiannya, jika saya berbahasa Bali, dia menjawab bahasa Indonesia) “jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali, kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...”* *sing taen maleh nganggo basa Bali, kan kenten* (tidak pernah lagi menggunakan bahasa Bali).

Data tersebut menjadi salah satu gambaran fenomena alih kode yang terjadi di salah satu wilayah penelitian karena responden merasa perlu untuk menyampaikan penekanan pada penggunaan bahasa Bali kepada mitra wicaranya. Dengan mengganti kode itu, pembicara merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang ingin ia sampaikan sehingga akan mendapatkan perhatian pendengarnya, seperti kalimat yang dicetak tebal.

Selain itu, pada tataran wacana, peneliti menemukan juga bentuk-bentuk alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat. Alih kode antarkalimat ditemukan dalam data: (1) ***Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh megae*** (bekerja), ***seperti masak, mencuci, dan gae-gae umah ne len*** (pekerjaan-pekerjaan yang lain); (2) ***I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di alas busan*** (di hutan tadi); dan (3) ***Selain tu, saat di hutan/alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane tersebut*** (I Bawang ini tetap tinggal berdua di desanya). Sementara itu, alih kode intrakalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tingkat klausa ditemukan dalam ujaran ... ***tetapi ternyata perlakuan ... , ... seperti masak, mencuci, dan ... , ... ketahuan tidur di ... , dan ... perbiasan berupa***

Sementara itu, fenomena campur kode pada tuturan responden penelitian ini ditemukan terjadi pada tataran bentuk bahasa berupa kata, frasa, frasa pinjaman, dan kosakata campuran. Pada tingkat kata, ada variasi dalam bentuk kata dasar dan turunan yang disisipkan dalam ujaran responden, seperti yang dituangkan dalam paparan selanjutnya.

Berdasarkan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan responden tersebut, dapat dikemukakan beberapa faktor dasar responden melakukan alih kode dan campur kode, khususnya antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang dapat dinyatakan berdasarkan maksud dan tujuan responden melakukan alih kode dan campur kode pada setiap tuturannya.

D. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kondisi kebahasaan di wilayah transmigrasi terdiri atas beberapa bahasa. Selain bahasa Indonesia, juga hadir bahasa-bahasa daerah, baik dari bahasa (trans)migran maupun bahasa dari etnik-etnik setempat. Kondisi demikian ditemukan dalam situasi tutur transmigran etnik Bali yang ada di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, menarik untuk dicermati, baik tuturan orang dewasa ketika berkomunikasi dengan beberapa mitra wicaraanya maupun remaja yang menceritakan kembali sebuah ilustrasi (gambar) dalam bahasa Bali.

1. Bentuk Lingual Alih Kode dalam Tuturan Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan saat bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa dan disesuaikan dengan keadaan. Sementara itu, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa” sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode, antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. David (dalam Fitria, 2014) menggunakan istilah *grammatical clasification (is based on where in the sentence or utterance the switching appears)* dan *contextual classification (is based on the reason why a bilingual switches)*. *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena terjadi perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa lain pada situasi tutur yang lain. *Metaphorical code-switching* adalah situasi ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Berikut ini dikemukakan beberapa data mengenai alih kode pada situasi percakapan yang terjadi antara peneliti dan responden berikut.

Data (2):

Peneliti (1): “Kenapa begitu, Pak?”

Responden: “Dalam hal ini yaa hasil Pak. Kalo kita itung-itung dari pengolahan sampe menanam, sampe panen, kalo kita jual hasil itu norok Pak. Lain di Bali, di Bali saya pernah kerja dengan Omnya ini, pokoknya satu are saja ampir berapa sak itu dapat. Pokoknya, weeh... bengong saya liat.”

Responden beralih ke peneliti Bali.

Responden: "*Saking Tabanan nggih Pak, nggih?*"
(Dari Tabanan, ya Pak?)

Peneliti (2): "*Nggih.*"
(Ya.)

Responden: "*Tabanan napi niki?*"
(Tabanan apa itu?)

Peneliti : "*Marge Pak.*"
(Marga, Pak)

Responden: "*Oo.. di Marge. Makeh nak Marge driki. Yen poleh jalan-jalan, tyang je ngatehin.*"
(O.. di Marga. Banyak orang Marga di sini. Kalau sempat jalan-jalan, saya saja yang mengantarkan.)
(selanjutnya) "**Saya kira mau nginep di sini. Jadi mau tidur di manakah ini? Kenapa kok bisa langsung ke Lalonggapu tadi. Coba saya tanya dulu.**"

Dalam percakapan tersebut tampak terjadi alih kode antara Peneliti (1) dengan responden yang awalnya berbahasa Indonesia, tetapi dalam percakapan selanjutnya, responden beralih ke Peneliti (2) dengan menggunakan bahasa Bali yang menanyakan tentang asal peneliti, kemudian untuk keperluan lain, responden beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam khas Tolaki. Alih kode yang terjadi pada data di atas juga dikarenakan responden sudah mengetahui identitas etnik Peneliti (2) yang telah diperkenalkan sebelumnya bahwa Peneliti (2) adalah etnik yang berasal dari Provinsi Bali. Namun demikian, alih kode tersebut menandakan bahwa responden sebagai etnik Bali di perantauan ingin memperlihatkan kemampuan penguasaan bahasa Bali kepada etnik Bali lain yang berasal dari Bali. Selain itu, responden juga ada keinginan untuk mengetahui ragam khas bahasa Bali daerah mana yang digunakan oleh Peneliti (2) karena di Provinsi Bali juga terdapat beberapa ragam khas bahasa Bali berdasarkan wilayah tutur (bisa karena beda kabupaten atau berada di pulau-pulau kecil seputar pulau induk).

Selanjutnya, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia kembali karena responden ingin menawarkan untuk menginap di tempatnya. Dalam situasi itu, para peneliti bukan hanya dari Bali, melainkan ada juga dari etnik lain (bukan penutur Bali). Jika responden menggunakan bahasa Bali, ada kesan bahwa yang ditawarkan menginap hanya peneliti Bali. Oleh karena itu, untuk menjaga etika dan sopan santun, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam khas lokal yang setidaknya bisa dipahami oleh semua peserta tutur.

Adanya alih kode ke bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dianggap menjadi solusi tatkala seseorang ingin menyampaikan ide ke individu atau kelompok yang berbeda etnik. Situasi seperti itu juga terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Dalam berbagai interaksi sosial yang melibatkan beberapa etnik, bahasa Indonesia menjadi perantara. Oleh karena itu, posisi bahasa Indonesia dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang hanya digunakan pada komunikasi antaretnik. Hanya saja, penggunaan bahasa Indonesia pada situasi

nonformal hampir di setiap wilayah Indonesia memiliki ragam khas sendiri. Disebut ragam khas karena memiliki keunikan di setiap daerah, baik dari segi pengucapan maupun struktur. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan di wilayah transmigran Bali di Sulawesi Tenggara mengikuti ragam khas Tolaki dari segi suprasegmental yang dipadukan dengan pinjaman beberapa klitika dari bahasa Bugis atau bahasa Makassar, seperti klitika kah pada Data (2) di atas.

Data (2) dapat dikategorikan sebagai *situational code-switching*. Pengalihan kode terjadi karena adanya perubahan situasi dalam percakapan. Situasi awal yang menjadi topik pembicaraan adalah mengenai perbandingan antara hasil berkebun di Sulawesi Tenggara dan di Bali. Karena adanya situasi lain, responden kemudian mengalihkan topik pembicaraan ke hal yang berkaitan dengan identifikasi Peneliti (2) atau tamu sebagai etnik Bali yang berasal dari Provinsi Bali. Responden tertarik untuk mengenal lebih jauh Peneliti (2) sebagai etnik Bali dengan menanyakan daerah asalnya di Bali. Kemudian terjadi lagi *situational code-switching* dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia yang mengalihkan percakapan. Karena sudah menjelang senja, responden menawarkan menginap kepada semua peneliti (dari beberapa etnik) dengan menggunakan bahasa Indonesia agar semua peserta tutur dapat memahami maksud dan keinginan responden.

Dalam percakapan dan keperluan serta situasi lain, dalam tuturan responden di desa lain, juga terekam sebuah percakapan yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode, seperti berikut.

Data (3):

Responden: “Berapa hari di sini?”

(*Kudang wai driki?*)

Peneliti : “*Tiang duang minggu.*”

(Saya dua minggu)

Responden: “*Oo, kenten?*”

(Oo... begitu?)

Peneliti : “Bapak *yen* (kalau) bicara *sareng* (dengan) anak, berbahasa *napi* (apa)?”

Responden: “*Liunan bahasa Indonesiane, yen tiang nganggo basa baline, iyo nyawab bahasa Indonesia*, (kebanyakan Bahasa Indonesia, kalau saya menggunakan Bahasa Balinya; dia menjawab Bahasa Indonesia), “**jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali, kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...**” *sing taen maleh nganggo basa Bali, kan kenten. Plekadan dini, engkenan tiang men karena liunan suku-suku lenan. Kecuali yen ngajak anak seumuran tiange mare bahasa Bali.* (tidak pernah lagi menggunakan bahasa Bali, kan begitu. Kelahiran di sini. Kecuali jika mengajak orang seumuran saya baru bahasa Bali).”

Pada Data (3) tersebut tampak dalam tuturan responden beralih kode untuk keperluan menjelaskan kepada peneliti saat responden menjelaskan percakapannya dengan seorang anaknya tentang penggunaan bahasa Bali, yaitu “jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali,

kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...” Alih kode ke dalam bahasa Indonesia dalam peristiwa komunikasi tersebut terjadi karena responden ingin menekankan kepada semua peserta tutur, bukan hanya penutur Bali saja, inti dari informasi yang ingin disampaikan. Walaupun bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam khas setempat, setidaknya informasi tersebut dapat dipahami maknanya oleh semua peserta tutur.

Data (3) dapat dikategorikan *metaphorical code-switching*. Alih kode tersebut terjadi karena responden merasa perlu untuk menyampaikan penekanan mengenai penggunaan bahasa Bali pada generasi muda saat ini. Agar penekanan inti pembicaraan responden dapat dipahami dan diperhatikan oleh semua peserta tutur, ia kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tataran wacana ditemukan peristiwa alih kode pada sebuah cerita yang dikemukakan oleh partisipan generasi muda (siswa SMA) yang menunjukkan adanya pergantian sub atau sistem gramatikal yang berbeda dalam suatu pergantian ujaran. Dalam ujaran yang dimaksud ditemukan dua bentuk alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat, sebagai berikut.

Data (4):

“Di sebuah desa hiduplah panak bajang ajak bapanne, ane maden I Bawang. Bawang niki panak ane jemet, ane ngidang megae cager. Suatu hari bapan Bawang niki nganten ngajak memene I Kesune, tetapi ternyata perlakuan memene tiri Bawang niki, berbanding terbalik ketika di muka bapane ajak di durin bapane. Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh megae, seperti masak, mencuci, dan gae-gae umah ne len. Mungkin karena kelelahan di suatu hari Bawang niki ketahuan tidur di paon saat Kesuna tengah masak. Pada akhirnya memene niki ngusir, ngulahin I Bawang apang megedi uling jumah. Bawang pun melaib ke hutan. Teked di hutan Bawang niki ketemu ajak hewan-hewan ane ngoyong di hutan tersebut. Ade kedis, ade bojog, hewan-hewan niki ngemaang I Bawang perhiasan berupa cincin, gelang, ajak kalung. Selanjutnya mulihlah si Bawang ne ke umahne kembali di desa tersebut. Abaanne bapan ajak memene perhiasan ne bakate busan di alas to. Memene ajak bapane metakon “Bawang dije maan ane kene?” I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di alas busan. Karena iri atau seng demen memene tirine ken I Bawang, iye ajak panakne, I Kesuna pergilah milu ke hutan. Karena pikirannya, mungkin amun teked di hutan to ia bakal maan ane apa bakatne I Bawang busan. Ternyata teked di hutan seng cincin, emas, atau perhiasan anu len bakatanne, melainkan maan care, gelang, tapi gelang to berupa ular. Mendapat kalajengking, dan len sebagainya. Selain tu, saat di hutan/alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane tersebut. Karena I Kesuna ajak memene sube mati. Suksma.”

Pada Data (4) ditemukan alih kode intrakalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tataran klausa, di antaranya ... **tetapi ternyata perlakuan** ..., ... **seperti masak, mencuci, dan** ..., ... **ketahuan tidur di** ..., dan ... **perhiasan berupa** Penutur yang semula berbahasa Bali mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Indonesia di tengah-tengah tuturannya dan alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa tersebut selalu terjadi bersamaan dengan perubahan dari satu situasi.

Sementara itu, alih kode antarkalimat ditemukan pada data di atas, yaitu (1) **Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh *megae* (bekerja), seperti masak, mencuci, dan *gae-gae umah ne len* (pekerjaan-pekerjaan yang lain); (2) **I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di *alas busan* (di hutan tadi); dan (3) **Selain tu, saat di hutan/ alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya *I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane* tersebut** (I Bawang ini tetap tinggal berdua di desanya).****

Dari data di atas juga dapat dikemukakan bahwa beberapa kata berupa preposisi, seperti *tetapi, ketika, seperti, di, karena, melainkan, dan pada* tetap menggunakan bahasa Indonesia. Sama halnya yang terjadi pada kata adverbial dan frasa yang menunjukkan tempat juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia, seperti *di sebuah desa, suatu hari, ketika di muka, di suatu hari, di desa tersebut, mungkin, selanjutnya, dan pada akhirnya*. Berdasarkan Data (4) dapat disampaikan bahwa penggunaan kata atau frasa tersebut hampir tidak pernah mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Bali. Kata atau frasa itu termasuk umumnya mereka gunakan ketika diminta oleh guru untuk bercerita atau mengarang. Itu pun dalam bahasa Indonesia. Karena jarang atau tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Bali sehingga generasi muda (siswa SMA) tidak mengetahui frasa tersebut dalam bahasa Bali.

Bagi penutur Bali yang menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa utama, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial, sebagaimana halnya di Provinsi Bali, kata dan frasa tersebut kemungkinan sangat mudah ditemukan padanannya dalam bahasa Bali. Bahkan, bisa secara utuh menceritakan kisah tersebut dalam bahasa Bali tanpa alih kode dalam bahasa Indonesia. Adapun bahasa Bali dari kata dan frasa tersebut, yakni *nanging* (tetapi), *ritatkala* (ketika), *sekadi* (seperti), *ring* (di), *sawiréh* (karena), *sakewanten* (melainkan), *ring desa* (di sebuah desa), *sedek dina anu* (suatu hari), *dugas di malu(n)* (ketika di muka), *ring desa punika* (di desa tersebut), *minab* (mungkin), *selanturnyanné* (selanjutnya), dan *pamuputné* (pada akhirnya).

2. Bentuk Lingual Campur Kode dalam Tuturan Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Bentuk lingual yang terjadi pada peristiwa campur kode oleh etnik Bali di lokasi penelitian berupa kata, frasa yang dipinjam seutuhnya, dan frasa campuran. Bentuk-bentuk tersebut muncul karena faktor lingkungan masyarakat tutur yang multibahasawan dan karakteristik bahasa transmigran yang dinamis, adaptif, dan cenderung nonformal. Pada tataran kata juga muncul variasi bentuk yang berupa kata dasar maupun kata turunan. Frasa dan kata yang terserap dalam tuturan transmigran Bali berupa penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, seperti pada data berikut.

Data (5):

Peneliti : “*Driki kari ngangge basa Bali, Pak?*”

(Di sini masih menggunakan bahasa Bali, Pak?)

Informan: “*Ooohh, kari driki, **tapi** tiang **terus terang** manten, len basa Bali alosne **kurang** ngidep tiang. **Kurang** uning. Yen **bahasa gado-gado**, tiang **bisa**. Driki kurang ne anu di sekolah nike **kurang** guru agama Hindu. Pasraman wenten driki, guru agama di sekolah ten wenten.*

*Rikale di pura wenten upakare ten wenten drama, ten wenten care ne **malu-malu**. Mangkin be **simpel** deen. Mekejang nganggon, apa adan **sistem**.”*

Pada Data (5), tuturan kedua responden tersebut ditemukan adanya campur kode pada tataran kata, yaitu pada kata yang dicetak tebal, yaitu *tapi*, *terus terang*, *kurang*, *bisa*, *simpel*, dan *sistem*, sedangkan pada tataran frasa ditemukan pada “*Yen **bahasa gado-gado** tiang **bisa***” (kalau bahasa gado-gado saya bisa). Pada tataran kata tersebut berupa kata yang berkategori kata hubung (tetapi), verba (terus terang, dan bisa), dan nomina (simple dan sistem). Peristiwa campur kode yang lebih luas atau lebih besar ditemukan pada tuturan generasi muda etnik Bali di daerah transmigran, seperti pada data berikut ini.

Data (6):

“*Di sebuah desa hiduplah seorang anak **teken Bapanne**. Ade tuturan satuan anak makurenan ngelah pianak luuh luuh. Pianakne ane kelihan madan Ni Bawang, anek cerikan madan Ni Kesuna. Ne ngoyong kone **di sebuah desa**. Ni Bawang anak jemet, dueg megae, **kebalikan** Ni Kesuna anak bobab, atau males megae. **Mungkin** karna kenyel I Bawang **pun tidur dan** ane tolih melebengan **cuman** I Kesuna. I Bawang ulahinne ken memene. Ye melaib **ke hutan** lantasi iye ngeling **sesenggukan**. **Ketemu** teken I Kedes crucuk kuning. Baange **perhiasan terus iye kembali** ke umabe. Ditu memene ajak bapane metakon ‘Dije maan perhiasan te.’ I Bawang **pun iye menceritakan semuanya**. **Karena iri dan dengki akhirnya** memene ajak I Kesuna ke alas, **tetapi** ane bakatanne **malah hewan-hewan buas yang menyerang mereka**. **Pada akhirnya**, I Bawang **hanya tinggal** ajak bapanne karena memene ajak Kesune sube seng ade. Inggih suksma.”*

Campur kode pada tataran kata seperti data di atas ditemukan pada kata *kebalikan*, *mungkin*, *tidur*, *dan*, *hutan*, *sesenggukan*, *terus*, *kembali*, *akhirnya*, dan *tetapi* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia dengan kategori verba (kebalikan, tidur, dan sesenggukan) dan kategori kata hubung (dan, mungkin, terus, tetapi, dan akhirnya). Sementara itu pada tataran frasa ditemukan pada frasa yang bercetak tebal berikut.

- 1) Di sebuah desa hiduplah seorang anak **teken Bapane**.
- 2) I Bawang **pun iye menceritakan semuanya**.
- 3) **Karena iri dan dengki akhirnya** memene ajak I Kesuna ke alas **tetapi** ane bakatanne **malah hewan-hewan buas yang menyerang mereka**.
- 4) **Pada akhirnya**, I Bawang **hanya tinggal** ajak bapanne karena memene ajak Kesune sube seng ade.

Peristiwa campur kode yang ditemukan dalam tuturan transmigran etnik Bali di wilayah penelitian ini pada berbagai model tuturan terjadi karena dua faktor utama, yaitu (1) keterbatasan penggunaan kode dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan oleh penutur. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode lain, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari sebagai alternatif untuk keluar dari masalah keterbatasan kosakata.

Kondisi tersebut seperti terekam secara tidak sengaja dalam pernyataan responden berikut.

Data (7):

“Dia *niki* tinggal bersama...” (iih,, aduh gimana caranya bilang ji, aduh maaf terekam ini, apa ini, *dia tinggal bersama Bapak*, apa bahasa Balinya?)

Pada Data (7) sangat jelas terungkap bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sebuah kalimat seperti pada salah satu contoh data di atas. Kesulitan yang ia alami diungkapkan dengan tanpa sengaja langsung terekam dengan mengatakan “iih,, aduh gimana caranya bilang ji, ...” Adapun kalimat yang responden ingin katakan, yaitu “dia tinggal bersama Bapak” yang harus ia katakan dalam bahasa Bali. Kesulitan atau keterbatasan kosakata bahasa Bali tersebut disiasati dengan jalan mencampur kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Bali sehingga kalimat tersebut menjadi “*I Bawang* (dia) *hanya tinggal ajak bapane*.”

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Transmigran Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa faktor dasar seorang penutur melakukan alih kode dan campur kode, khususnya antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya di lokasi penelitian diuraikan berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain. Faktor-faktor tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1) Untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali.

Sebagai perantau yang jauh dari wilayah asalnya, ada keinginan dari responden Bali (perantau) untuk mengenal etnik Bali, khususnya dengan mengidentifikasi daerah asal mereka di Bali. Situasi seperti itu sangat umum terjadi pada para perantau jika bertemu dengan sesama etnik untuk menanyakan wilayah asal. Pada

peristiwa tutur yang terjadi pada Data (2), alih kode terjadi karena ada informasi yang ingin digali dari lawan tutur. Pada akhirnya, mereka akan lebih dekat jika berasal satu daerah. Jika berbeda wilayah, mereka akan dapat menyesuaikan dan memahami penggunaan bahasa lawan tutur.

- 2) Untuk menekankan maksud dan tujuan tuturan yang ingin disampaikan kepada seluruh peserta tutur.

Alasan utama terjadi alih kode dan campur kode adalah peserta tutur ingin menekankan maksud dan tujuan agar dapat dipahami oleh peserta tutur lain. Pada Data (1) dan (2) dapat dilihat responden beralih kode ke bahasa Indonesia karena ingin menekankan keinginannya kepada para peserta tutur lain yang bukan hanya etnik Bali.

- 3) Untuk menekankan inti percakapan.

Selain maksud dan tujuan, alih kode, khususnya ke bahasa Indonesia, digunakan untuk menekankan inti pembicaraan dari responden sehingga lebih mudah dijelaskan dan dipahami dibandingkan menggunakan bahasa Bali.

- 4) Untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal.

Alasan paling umum bagi wilayah bilingual, bahkan multilingual seperti daerah transmigran, untuk beralih atau mencampur bahasa mereka adalah karena kurangnya leksikon yang dikuasai dalam bahasa tersebut. Hal ini sangat umum dijumpai pada generasi muda penutur Bali (sebagaimana data yang dikemukakan di atas). Kasus alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan generasi muda di wilayah penelitian lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata yang dalam hal ini adalah kosakata bahasa Bali. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam situasi komunikasi sehari-hari dan kurangnya pemaparan dan pengetahuan terhadap bahasa Bali.

- 5) Untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

Kondisi seperti ini sangat umum terjadi pada daerah yang multilingual. Alih kode dan campur kode terjadi karena adanya penutur bahasa lain dalam peristiwa tutur. Untuk melibatkan dan menghargai penutur bahasa lain tersebut terkadang dalam peristiwa tutur digunakan dua bahasa secara bergantian, yakni bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan ketika membahas sesuatu yang sifatnya umum. Ketika harus membahas hal yang berkaitan dengan internal etnik, seperti agama dan budaya, terkadang etnik Bali beralih menggunakan bahasa Bali.

Berdasarkan paparan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa wilayah transmigrasi etnik Bali di Sulawesi Tenggara dapat dikategorikan sebagai wilayah yang multi-etnik. Bukan hanya etnik lokal (Tolaki dan Moronene) dan etnik Bali yang ada di wilayah tersebut, melainkan ada juga etnik migran lain, seperti Jawa, Bugis, Sunda, dan Sasak. Setiap etnik ini memiliki bahasa masing-masing yang dituturkan dalam etnik mereka. Karena situasi kebahasaan yang majemuk, bahasa yang menjadi *lingua franca*

pada wilayah tersebut adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan menyesuaikan dengan bahasa Indonesia ragam khas lokal, Tolaki dan Moronene yang dipadukan dengan peminjaman beberapa kosakata khas dari Bugis dan Makassar sehingga fenomena alih kode dan campur kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, menjadi hal yang lazim terjadi dalam interaksi para transmigran Bali di wilayah penelitian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian ini diperoleh bahwa telah terjadi peristiwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya, termasuk juga dialek lokal yang terucap pada setiap tuturan transmigran Bali ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Dalam hal tersebut, bahasa Bali adalah bahasa ibu dari responden yang dapat dikatakan sebagai bahasa Rendah dan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang menjadi bahasa Tinggi yang digunakan ketika responden berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnik lain.

Alih kode dan campur kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, menjadi hal yang lazim dalam interaksi transmigran Bali di wilayah penelitian tersebut. Bahasa Indonesia yang digunakan menyesuaikan dengan bahasa Indonesia ragam khas lokal, Tolaki dan Moronene, yang dipadukan dengan peminjaman beberapa kosakata (klitika) khas dari Bugis dan Makassar, seperti *kah*, *ji*, dan *mi*. Alih kode yang terjadi dapat dikategorikan sebagai *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. *Situational code-switching* ditemukan pada data seperti saat situasi awal responden menceritakan suatu topik pembicaraan dengan berbahasa Indonesia, tetapi karena adanya situasi lain, responden kemudian mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain dengan mitrawicara dari etnik Bali dengan berbahasa Bali dan sesaat kemudian beralih dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dengan beralih ke topik percakapan semula. Selanjutnya, *metaphorical code-switching* ditemukan pada tuturan responden yang awalnya menggunakan bahasa Bali dengan tujuan untuk menyampaikan penekanan inti pembicaraan agar dapat dipahami dan diperhatikan oleh semua peserta tutur dengan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena alih kode tersebut dapat terjadi pada intrakalimat dan antarkalimat. Alih kode intrakalimat ditemukan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tataran klausa, di antaranya ... *tetapi ternyata perlakuan ...*, ... *seperti masak, mencuci, dan ...*, ... *ketahuan tidur di ...*, dan ... *perhiasan berupa* Sementara itu, alih kode antarkalimat ditemukan pada data, seperti Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh *megae* (bekerja), seperti masak, mencuci, dan *gae-gae umah ne'len* (pekerjaan-pekerjaan yang lain) dan I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat *di alas busan* (di hutan tadi).

Bentuk lingual yang terjadi pada peristiwa campur kode oleh etnik Bali di lokus penelitian berupa kata, frasa yang dipinjam seutuhnya, dan frasa campuran bahasa

Bali dan bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut muncul karena faktor lingkungan masyarakat tutur yang multibahasawan dan karakteristik bahasa transmigran yang dinamis, adaptif, dan cenderung nonformal. Campur kode pada tataran kata kategori verba dan konjungsi ditemukan, seperti pada kata *tapi* (tetapi), *kurang*, *bisa*, *simpel*, *kebalikan*, *mungkin*, *tidur*, *terus*, *kembali*, dan *akhirnya*, sedangkan pada tataran frasa ditemukan, seperti pada *Yen bahasa gado-gado tiang bisa* dan *I Bawang pun iye menceritakan semuanya*. Kasus alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan responden di wilayah penelitian lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata yang dalam hal ini adalah kosakata bahasa Bali. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam situasi komunikasi sehari-hari dan kurangnya pemajanan dan pengetahuan responden terhadap bahasa Bali.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya di lokasi penelitian diuraikan berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, R. (2018). Bahasa Indonesia-English code-mixing in writing business emails: Understanding the communicative purpose. *Lingua Cultura*, 12(2), 117–121. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3733>
- Aisah, Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube Jerome Polin bersama Chef Arnold serta relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di Sekolah menengah atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 726–737. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V8I2.1970>
- Barnali, C. (2017). Code-switching and mixing in communication—a study on language contact in Indian Media. *Proceedings of the RAIS Conference*, 110–123.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik pengenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139106856>
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. B. Blackwell.
- Firman A. D., Hastuti, H. B. P., Parwati, S. A.P . E., Sudiana, I. M, Rahayu, R., Malini, N. L. N. S. (2023). Linguistic adaptation among transmigrants: A case of Balinese. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 171–187. <http://dx.doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2010583.3152>
- Fitria, T. N. (2014). Code switching and code mixing. *Paper*. English Study, Post Graduate Program. Muhammadiyah University of Surakarta, pp. 1–22.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge University Press.

- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An Introduction to bilingualism*. Harvard University Press.
- Hardjono, J. (1988). The Indonesian transmigration program in historical perspective. *International Migration*, 26(4), 427–439. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2435.1988.TB00662.X>
- Juariyah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur kode dan alih kode masyarakat pesisir pantai Lippo Labuan (kajian sosiolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Karyati, A. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube chanel “Lia Kato” (Studi kasus pada keluarga campuran Indonesia–Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022>
- Khofifah, N., Ripai, A., & Utami, H. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam saluran youtube Tasya Farasya. *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.26877/SASINDO.V11I1.16049>
- Made, A., Pahar, U., & Anshari, A. (2023). Alih kode dan campur kode bahasa prokem dalam media sosial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.59562/WL.V3I1.50637>
- Mahsun. (2006). *Bahasa dan relasi sosial: telaah kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial*. Gama Media.
- Malini, N. L. N. S. (2012). Kebertahanan bahasa Bali pada transmigran Bali di Provinsi Lampung. *Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali Di Provinsi Lampung*, 30(2), 1–15.
- Mattulada, T. (2017). Sejarah, perekat perbedaan (Transmigran orang Bali di Kabupaten Mamuju). *Walusuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 129–139. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.110>
- Maulana, I., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2021). Campur kode pada papan reklame iklan komersial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.30998/DISKURSUS.V4I1.9551>
- Mita, L. S., Sompotan, A. G. Y., & Aror, S. C. (2023). Analisis penggunaan alih kode dan campur kode pada album heart station. *KOMPETENSI*, 3(5), 2265–2271. <https://doi.org/10.53682/KOMPETENSI.V3I5.6219>
- Mualimah, E. N. (2018). Campur kode dan alih kode pada proses belajar mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/JOLLAR.V1I2.3478>
- Nur, S. A., Tang, M. R., & Daeng, K. (2023). Alih kode dan campur kode pada masyarakat Dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1563–1582. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V9I2.2699>
- OParasit, L. (2023). Pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.67555>
- Rochman, F. (2013). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sardjadidjaja, R. (2004). *Transmigrasi: Pembauran dan integrasi nasional*. Pustaka Sinar Harapan.
- Setiawan, N. (2006). Satu abad transmigrasi di Indonesia: Perjalanan sejarah pelaksanaan, 1905–2005 Nugraha Setiawan*. *HISTORIA : Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 13–35.

- Sirajuddin, I. (2018). Migran Bali di Konawe: Studi tentang kerukunan antar etnik. *Al-Qalam*, 12(2), 101–114. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/562>
- Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Susantopokhan, A. C., Dwi, D., Untari, R., & Hum, M. (2023). Konflik dalam film “Di balik 98”– alih kode dan campur kode. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(1), 43–53. <https://doi.org/10.9744/CENTURY.11.1.43-53>
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, masyarakat, & kekuasaan*. Pustaka Pelajar.
- Titus, M. J. (1992). Transmigration and regional development in Indonesia; Policy options between myth and reality. *Populasi, Jurnal Kependudukan dan Kebijakan UGM*. <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/10841/8093>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube Maudy Ayunda. *JURNAL KOMUNITAS BAHASA*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Yadnya, I. B. P, et al. (2010). Akomodasi linguistik dan sosial antaretnik daerah transmigrasi di Provinsi Lampung: menuju pola penanggulangan disharmonisasi sosial (Laporan Hibah Kompetitif Strategis Nasional).
- Yulianto, E., & Samosir, A. (2021). Campur kode pada takarir di akun instagram “Selebgram” Indonesia. *Deiksis*, 13(3), 204–213. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V13I3.9857>

